



**PENYEBAB MUNCULNYA PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA**  
**(COUSE OF AGGRESSIVE BEHAVIOR ON ADOLESCENTS)**

**Counseling and Guidance Education**

Ahmad Yanizon\* & Vina Sesriani

\*Division of Counseling and Guidance, University, of Riau Kepulauan, Batam

\*email: [Konselor.nizon@gmail.com](mailto:Konselor.nizon@gmail.com)

**ABSTRAK**

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian tentang penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. Terdapat permasalahan seorang subjek pada fase perkembangan remaja awal yang melakukan tindakan agresif dilingkungan rumah, teman bermain dan sekolah. Seorang remaja laki-laki yang berusia 16 tahun. Tindakan agresif yang subjek lakukan adalah seperti memukul mata temannya sehingga menyebabkan pendarahan, mengancam kakaknya dengan sebuah pisau dan melempar batu pada kepala temannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab dari seorang subjek yang berperilaku agresif. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan Juli 2018. Dengan subjek penelitian remaja laki-laki yang berumur 16 tahun yang melakukan tindakan agresif di Batam. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari data yang peneliti peroleh didapatkan bahwa penyebab remaja berperilaku agresif adalah karena lingkungan keluarga yang *broken home*/ tidak harmonis, kurangnya perhatian dari kedua orang tua, *modeling* yang buruk dan adanya ekspektasi pembalasan atau motivasi balas dendam yang menyebabkan subjek berperilaku agresif baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

**Kata kunci** : *perilaku agresif, remaja*

**ABSTRACT**

Based on preliminary observations made before carrying out research on the causes of the emergence of aggressive behavior in adolescents. There is a subject problem in the early teenage development phase that takes aggressive action in the home environment, playmates and school. A teenage boy who is 16 years old. Aggressive action that the subject is doing is like hitting his friend's eyes causing bleeding, threatening his sister with a knife and throwing rocks at the head of his friend. This study aims to determine the cause of a subject who behaves aggressively. This research was conducted using qualitative method method with case study approach. This research has been conducted from May to July 2018. With the subject of research adolescent boys aged 16 years who perform aggressive action in Batam. Techniques of collecting data using interviews, observation, and documentation. From the data obtained by the researcher found that the cause of teenagers aggressive behavior is due to broken family home environment / not harmonious, the lack of attention from both parents, poor modeling and the expectation of retaliation or revenge motivation that causes the subject behave aggressively both in the family environment, society and school.

**Keywords**: *aggressive behavior, teenager*

## PENDAHULUAN

Keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri (Santrock, 2002).

Hampir setiap hari kasus perilaku agresif remaja selalu ditemukan dimedia massa, dimana sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan dan salah satu perilaku agresif remaja adalah tawuran. Data di Jakarta tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat, bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian ditiga tempat sekaligus. Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja (Tambunan, 2001).

Berikut ini adalah data peningkatan perilaku agresif remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2013 angka perilaku agresif remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Sedangkan tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan tahun 2017 sebesar 9523,97 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2017 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus perilaku agresif remaja diataranya, tawuran, pembunuhan, pemerkosaan dan penyiksaan. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah perilaku agresif remaja yang terjadi tiap tahunnya. Untuk prediksi tahun 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2017).

Angka-angka di atas cukup mencengangkan, bagaimana mungkin anak remaja yang masih muda, energik, potensial yang menjadi harapan orangtua, masyarakat dan bangsanya dapat terjerumus dalam kenistaan, dengan melihat prediksi perilaku agresif remaja pada tahun 2020 yang sangat fantastis jumlahnya, hal ini akan menjadi momok yang sangat menakutkan jika tidak segera diatasi untuk dicarikan solusi. Remaja dapat didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang diawali dengan masa puber, yaitu proses perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan seksual, kognisi dan psikososial yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi (Papalia, 2004).

Masa remaja merupakan masa yang bergejolak dan sangat mudah untuk dipengaruhi atau diprovokasi baik dari segi yang positif maupun yang negatif, dimana remaja lebih mudah dipengaruhi dari segi yang negatif yaitu untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain ataupun dirinya sendiri, misalnya: memaki teman, merokok, minum – minuman keras, mengeroyok teman, tawuran, kebut-kebutan. Remaja tersebut terkadang tidak ingin melakukannya tetapi karena didesak atau bahkan akan disepelkan oleh teman-teman sebayanya maka remaja tersebut akhirnya melakukan perilaku agresif. Perkembangan sosial remaja memiliki sifat khusus yaitu berkelompok-kelompok yang terdiri dari jenis kelamin yang sama, dan pada masa remaja sudah ada saling hubungan yang lebih erat antara anak-anak sebaya, sehingga timbul kelompok-kelompok anak, perkumpulan untuk bermain bersama atau membuat rencana bersama, misalnya untuk kemah, atau saling tukar pengalaman, merencanakan aktivitas bersama misalnya aktivitas terhadap suatu kelompok lain. Aktivitas tersebut juga dapat bersifat agresif, kadang-kadang kriminal seperti misalnya mencuri, penganiayaan dan lain-lain (Haditono, 2006).

Perilaku agresif merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal). Contoh dari perilaku agresif remaja yang terlihat jelas dari data di atas adalah seperti memaki, tawuran, penganiayaan, penyiksaan dan pemerkosaan, bahkan sampai menghilangkan nyawa (Sarwono & Meinarno, 2009).

Perilaku pada remaja lebih dekat atau dikonotasikan sebagai perilaku menyimpang, karena pada dasarnya, masyarakat sering menganggap remaja adalah masa yang paling sering berbuat tingkah laku yang menyimpang atau agresif, dan banyak dijumpai remaja yang melakukan tindakan agresif. Perilaku agresif remaja dewasa ini menunjukkan gejala yang

semakin meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sedangkan dahulu bersifat musiman. Hal ini biasanya terwujud perkelahian antar remaja yang dilakukan pada saat tertentu, misalnya pada awal semester atau akhir semester, tetapi sekarang ini perilaku agresi remaja tersebut seolah-olah tidak memandang waktu lagi, ada masalah sedikit langsung timbul perkelahian. Perilaku agresif yang dilakukan baik ringan (perkelahian) hingga yang berat (penganiayaan hingga pembunuhan), yang merupakan bagian dari sebuah gejala besar yang disebut dengan kenakalan remaja. Kerap kali seorang remaja melakukan pembunuhan hanya untuk melampiaskan rasa marah. Hal tersebut merupakan gambaran ketidakmampuan remaja untuk menyatakan sikapnya secara tepat (Kartono, 2000).

Menurut Freud bahwa kecenderungan berperilaku agresif itu merupakan sifat bawaan berdiri sendiri dan juga merupakan tindakan instingtual manusia. Menurut teori psikoanalisa, energi agresi langsung dihasilkan oleh proses pertumbuhan tubuh, contohnya makanan yang dimakan menghantarkan energi baru. Agresif juga dikatakan sebagai desakan atau dorongan hati yang tersembunyi dan harus dilepaskan atau diekspresikan (Barbara, 2005).

Tindakan perilaku agresif remaja dilakukan bukan hanya dalam lingkungan kehidupan sehari-hari di rumah, bahkan di sekolah juga remaja selalu bertindak sesuka hati. Remaja selalu berusaha untuk bisa berkuasa diantara teman-teman lainnya untuk menunjukkan pada orang lain bahwa remaja punya kekuatan yang lebih dari yang lainnya. Perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja biasanya berhubungan dengan emosi dan seperti yang kita ketahui bahwa remaja adalah orang yang penuh dengan emosi (Ali, 2005).

Jika dilihat dari latar belakang masalah menjelaskan bahwa tindakan perilaku agresif remaja sudah sangat membuat orangtua dan masyarakat khawatir akan permasalahan tersebut. Dimana remaja adalah harapan suatu bangsa untuk kemajuan kedepannya. Maka dari itu kita butuh persiapan yang dimulai dari sekarang, melalui pembinaan yang diberikan, namun sebelum melakukan pembinaan kita harus mengetahui penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja yang terjadi di Indonesia. Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku agresif siswa adalah masalah ekonomi, tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya kasih sayang ataupun perhatian dari orang tua yang disebabkan karena faktor kesibukan orang tua yakni dalam hal pekerjaan. Terdapat hasil penelitian lain juga bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif yang ditinjau dari pola asuh orang tua, baik dari pola asuh permisif, demokratis dan otoriter (Munawir, 2016; Saputri, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat permasalahan seorang subjek pada fase perkembangan remaja awal yang melakukan tindakan agresif dilingkungan rumah, teman

bermain dan sekolah. Seorang remaja laki-laki yang berusia 16 tahun. Tindakan agresif yang subjek lakukan adalah seperti memukul mata temannya sehingga menyebabkan pendarahan, mengancam kakaknya dengan sebuah pisau, melempar batu pada kepala temannya sehingga menyebabkan pendarahan pada kepala temannya. Remaja laki-laki ini pun sudah memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah lagi, sejak di bangku kelas 6 SD. Subjek tinggal di salah satu perumahan di Batam, tepatnya di daerah Tiban. Dalam keseharian remaja laki-laki ini terlihat seperti tidak diurus dengan kedua orangtuanya. Berdasarkan keterangan dari kakaknya subjek melakukan tindakan agresif semenjak duduk di bangku kelas 4 SD. Subjekpun menjelaskan langsung kepada peneliti bahwa subjek sangat sulit untuk mengontrol amarahnya, sehingga subjek bertindak agresif.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun fokus masalah pada penelitian ini adalah “Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja”. Dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. Selain itu manfaat penelitian ini adalah agar subjek mengetahui dampak dari perilaku agresif sehingga dapat menghindari penyebab perilaku agresif tersebut dan bersikap lebih positif lagi.

## **LANDASAN TEORI**

### **Perilaku Agresif**

Sigmund Freud mengemukakan bahwa perilaku agresif merupakan gambaran ekspresi sangat kuat dari insting kematian (*thanatos*), karena dengan melakukan agresif maka secara mekanisme individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*). Meski demikian, walaupun agresif dapat dikontrol tetapi agresif tidak bisa dihapuskan, karena agresif adalah sifat alamiah manusia (Sears, Taylor dan Peplau, 2009).Selanjutnya menurut Kartono agresif merupakan suatu ledakan emosi dan kemarahan-kemarahan hebat, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau suatu benda. Atkinson menjelaskan agresif adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau menghancurkan harta benda (Kartono, 2000; Atkinson 2000).Konsep agresif yang dikemukakan oleh Myers adalah sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan (Myers, 2012). Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai orang lain atau merusak benda dengan unsur kesengajaan baik secara fisik maupun psikis.

Buss dan Perry (2002) mengklasifikasikan perilaku agresif menjadi perilaku agresif fisik, verbal, marah, dan sikap permusuhan. Dimana perilaku agresi fisik itu seperti melukai dan menyakiti orang secara fisik. Agresif verbal seperti melukai dan menyakiti orang lain dengan menggunakan verbal/perkataan. Agresif marah seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bertindak agresif. Misalnya kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah. Sikap permusuhan seperti benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan merasa tidak adil dalam kehidupan

Menurut Taylor, Peplau & Sears (2009) munculnya perilaku agresif berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut: Adanya serangan dari orang lain, Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang, Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam, Kompetensi. Menurut Sofyan (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja meliputi: Kondisi pribadi remaja, Lingkungan keluarga, Lingkungan masyarakat dan Lingkungan sekolah.

## **Remaja**

Remaja atau *adolescense* berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan baik fisik maupun sosial psikologisnya.juga merupakan periode antara pubertas dengan kedewasaan (Hurlock, 2004). Pandangan ini juga diungkap oleh Piaget (dalam Hurlock, 2004) dengan mengatakan, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia, yaitu mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Bagi mereka yang berusia 11-24 tahun namun sudah menikah, mereka tidak disebut remaja. Sementara mereka yang berusia 24 tahun keatas namun belum menikah dan masih menggantungkan hidupnya kepada orang tua, masih disebut remaja. Santrock (2002) remaja adalah suatu periode perkembangan dari transisi antara anak-anak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Selanjutnya Papalia, olds dan Feldman (2008) menyatakan remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai usia antara 12 atau 13 tahun dan terakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. (Suryadi, 2011).

### **Lokasi Penelitian**

Tempat adalah dimana situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini tempat yang akan dilakukan penelitian adalah di Kota Batam Kepulauan. Waktu penelitian berisi aktivitas yang dilakukan dan kapan akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti dimulai bulan Mei sampai dengan Juli 2018.

### **Sumber Data**

Data adalah semua informasi yang dicari dan dikumpulkan sesuai oleh peneliti sesuai dengan masalah yang dikaji. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling sebagai menggunakan snowball sampling. Teknik snowball sampling (bola salju) adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lain nya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang dialami responden. (Ridwan, 2006)

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. (Kristiyana, 2013).

#### **a. Observasi (*observation*)**

Observasi merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. (Kristiyana, 2013).

## **b. Wawancara**

Wawancara yaitu suatu bentuk komunikasi verbal untuk memperoleh informasi dan responden komunikasi langsung dengan sumber-sumber yang bersangkutan (dalam Nurfadila, 2017). (1) Wawancara terstruktur (*structured interview*) adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. (2) Wawancara semi terstruktur (*seminstructure interview*) Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. (3) Wawancara Tidak Terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dikarenakan keterbatasan waktu peneliti dan subjek dan peneliti bisa mendapatkan informasi kapan aja, dalam menyangkut dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

## **c. Kredibilitas Data.**

Dalam memenuhi kredibilitas data penelitian ini dilakukan dengan pengujian keadibilitas yang di diartikan sebagai pengecekan data sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. (1) Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber peneliti menggunakan yaitu 1 subjek dan 4 informan. (2) Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. (3) Triangulasi Waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

## **Kesimpulan dan Verifikasi**

Kesimpulan dan Verifikasi dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam skripsi. (1) *Data Reduction*

(Reduksi Data), Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. (2) *Data Display* (Penyajian Data). (3) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, chart atau bagian penelitian. (Nurfadhilah, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, yakni penelitian dengan cara memaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap objek yang didasarkan pada kenyataan dan fakta-fakta yang tampak pada objek tersebut. Sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan bentuk analisis deskriptif kualitatif.

Peneliti akan menguraikan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan yaitu apa saja penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur dilakukan secara mendalam kepada informan sebagai bentuk pencarian data, metode observasi dan pengumpulan sejumlah dokumen terkait yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada remaja yang berperilaku agresif.

Penyebab munculnya perilaku agresif adalah : (1) Faktor Internal yang terdiri dari (a) Lemahnya Kontrol Diri, Dalam kasus ini subjek merasa sulit menahan emosinya, beberapa kali ia mengatakan bahwa ia sulit mengontrol emosinya. Dalam artian bahwa subjek memiliki kontrol diri yang buruk atau sulit mengontrol dirinya sendiri sehingga ia bertindak agresif begitu saja. Hal ini di jelaskan dalam wawancara berikut :

“Ya gak juga sih, udah emosi kali aku kak” (WS. 01. 20171012. 01)

“Jujur kak, aku orang mudah terpancing emosinya. aku kemarin pernah hampir bunuh dia kak. Tapi jujur aja aku kayak gitu bukan karena apa apa, aku sayang kok sama dia. Tapi aku benci ada perempuan itu dirumah. Gara-gara perempuan itu hidup aku kayak gini kak dia yang buat aku rusak kayak gini. Gara gara dia, mama aku pergi (mata berkaca-kaca)” (WS. 03. 20180517. 01)

(b) Terjadinya Frustrasi Diri, Dalam hal ini subjek merasa bahwa dirinya telah gagal menjadi anak yang baik terhadap orangtuanya, gagal menjadi adik yang melindungi kakaknya dan gagal dalam menjaga keharmonisan keluarganya. Sehingga ia mengatakan dengan mudah bahwa Tuhan tidak adil dengan kehidupan dia. Tuhan lah yang membuat hidupnya berantakan, sehingga iapun dengan mudah melakukan tindakan agresif ke pada orang-orang disekitarnya, ia merasa frustrasi atas kehidupannya yang lalu dan saat ini. Dari penuturan RX

tersebut, RX menggambarkan bahwa RX benar-benar merasakan frustrasi terhadap kehidupannya saat ini. RX pendam semua perasaannya selama ini, ketika ia tidak tahan lagi untuk memendam perasaannya ini ia luapkan dengan hal-hal negatif, seperti berantam di sekolah, mulai menjadi anak yang sensitive, pemberontak dan mencoba-coba mencari permasalahan-permasalahan untuk dirinya.

(c) Perbedaan Gender, Pria lebih cenderung untuk menggunakan bentuk langsung dari agresif, tetapi wanita cenderung menggunakan bentuk agresif tidak langsung. Dalam hal ini subjek merasa jika seorang lelaki harus memiliki pertahanan yang kuat. Sesuai yang di katakana subjek, bahwa kalau laki-laki itu gak boleh lemah,

“Alah berdarah sedikit aja pun, dia aja yang lemah jadi laki-laki” (WS. 01. 20171012. 01)

Dari perkataannya tersebut subjek menilai bahwa kalau laki-laki harus kuat dan tidak boleh lemah walaupun dalam bertindak agresif sekaligus pun.

(2) Faktor Eksternal (a) Lingkungan Keluarga yang *brokenhome*/ tidak harmonis, Menurut hasil wawancara peneliti dengan kakak RX, ayah RX menikah lagi dan ibu kandung RX pergi meninggalkan RX dan CC (kakak kandung RX) untuk bekerja di Malaysia. Hal ini dilakukan ayah RX ketika RX duduk di kelas 3 SD (Sekolah Dasar) (WI. 02. 20171208. 01) RX merupakan anak ke 2 dari istri pertama ayahnya, RX mempunyai 1 saudara perempuan. RX mempunyai saudara perempuan yang berinisial CC. kemudian RX memiliki 1 saudara laki-laki dari pernikahan ayahnya yang kedua yang berinisial FZ. (WI. 02. 20171208. 01) Di sini ayah dan ibunya tidak bercerai, namun ayahnya menikah untuk kedua kali tanpa menceraikan ibunya. Saat ini RX tinggal bersama istri kedua ayahnya. Dan baru-baru ini pada tanggal,03 Desember 2017 ayahnya meninggal dunia secara tiba-tiba.

(b) Kurangnya perhatian dari kedua orangtua, Salah satu alasan RX melakukan tindakan agresif adalah ia merasa bahwa kedua orang tua nya sudah tidak peduli lagi dengannya keterangan ini di dapat dari RX langsung dalam wawancara peneliti dengan RX (WS. 02. 20171112. 01). Selain itu kakak nya pun merasa bahwa mereka seperti diterlantarkan. Semenjak papa RX menikah lagi, mama RX memutuskan untuk bekerja ke Malaysia, sedangkan mereka tinggal dengan istri kedua papa nya dan papa nya pun sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurangnya perhatian dari orang tua nya, hal ini di dapat dari informan I yaitu kakak kandung RX. Dalam wawancara tersebut juga kakaknya menjelaskan bahwa RX mulai berubah semenjak papa nya menikah lagi dan di tambah mamanya memutuskan untuk bekerja ke luar negeri (WI. 02. 20171208. 01)

(c) *modeling* yang buruk, Dalam penelitian ini subyek mencoba meniru peran kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya semenjak subyek saat masih kecil terbiasa melihat ayahnya memukul ibunya. Dari belajar perilaku ayahnya terhadap ibunya yang selalu menggunakan kekerasan setiap kali berantam, subyek meniru perilaku tersebut dan dilampiaskan dalam bentuk perilaku yang sama dirumah, diluar lingkungan rumah dan jauh dari pengawasan orang tua seperti disekolah.

“Mulai disitulah bapak aku jarang pulang, disitu mama aku sering marah sama bapak aku. Disitulah aku sering liat bapak aku sering mukulin mama aku” (WS. 03. 20180517. 01)

Hal tersebut RX ungkapkan secara langsung saat wawancara dengannya. Dari penuturan RX menjelaskan bahwa ia melakukan hal-hal karena ia melihat ayahnya melakukan kekerasan fisik pada ibunya. Kakaknya pun menjelaskan bahwa RX mulai melampiaskan kekesalannya semenjak kelas 4 SD, dia mulai berubah dan mulai mencoba untuk memberontak. Ia merasa ia melakukan hal itu disebabkan tindakan ayahnya.

(d) adanya ekspektasi balas dendam/motivasi balas dendam, Hal ini dijelaskan secara langsung bahwa RX memiliki niat untuk balas dendam, terhadap yang dilakukan oleh ayah dan istri kedua ayahnya tersebut. Pembalasan dendam ia lakukan karena masa lalu yang buruk membuat RX semakin menjadi untuk membalasakan dendamnya, hal tersebut dikatakan secara langsung pada saat wawancara dengannya.

“Dendam aku kak. Semenjak dia nikah ku berharap hidupnya sengsara kak dan untuk perempuan itupun aku berharap karma terjadi padanya dan sekarang suaminya sudah mati, semakin mudah jalan aku untuk balas dendam sama dia” (WS. 03. 20180517. 01)

Dari penuturan RX, sudah cukup menggambarkan bahwa RX dendam kepada istri kedua ayahnya. Ia merasa ada hal yang direbut oleh orang lain sehingga membuatnya dendam terhadap ayah dan istri keduanya tersebut.

## PENUTUP

Penyebab remaja melakukan tindakan agresif karena : (1) Faktor Internal (a) Lemahnya Kontrol Diri dapat sulit mengendalikan emosi, maka dari itu seseorang yang memiliki kontrol diri yang lemah maka ia akan mudah bertindak agresif pada siapapun. (b) Terjadinya frustrasi Karena peristiwa yang buruk menyebabkan subyek menjadi frustrasi terhadap kehidupannya saat ini. (c) Perbedaan gender, Menurut Baron & Barney (2005) perbedaan gender, pria umumnya lebih agresif daripada wanita, tetapi perbedaan ini berkurang dalam konteks adanya provokasi yang kuat. Pria lebih cenderung untuk menggunakan bentuk langsung dari agresif, tetapi wanita cenderung menggunakan bentuk agresif tidak langsung. (2) Faktor Eksternal (a) Lingkungan keluarga yang *broken home*/ tidak harmonis menimbulkan dampak negatif terhadap subjek, sehingga subjek melakukan tindakan agresif (b) Kurangnya perhatian dari kedua orang tua subyek merasa tidak memiliki siapa-siapa. Subyek merasa tidak ada yang memperdulikannya. Hingga subyek berperilaku agresif pun ayahnya tidak peduli. (c) *Modeling* yang buruk

Contoh yang buruk membuat subyek meniru apa yang dilakukan oleh ayahnya, yang sering melakukan pemukul terhadap mama nya subyek. (d) Adanya ekspektasi pembalasan atau motivasi balas dendam Melihat perselingkuhan ayahnya membuat subyek marah dan di tambah lagi ayahnya menikahi selingkuhannya itu dan melakukan KDRT terhadap mamanya subyek. Hal tersebut membuat subyek marah sehingga ia tidak bisa memiliki control keputan, maka ia mencoba untuk melakukan balas dendam terhadap ayahnya dan selingkuhan ayahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Arif, Furchan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Atkinson R.L, Atkinson R.C., Smith E.E., Bem D.J. 2002. *Stres dan mengatasinya.*, Dalam: Pengantar Psikologi Jilid 2. Terjemahan Widjaja Kusuma. Batam:Interaksara.
- Baron, R.A, & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi ke-10 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, Leonard. (2003). *Emotional Behavior (Mengenali Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya)*. Alih Bahasa: Hartanti Woro. Jakarta: PPM

- Buss, A.H & Perry, M. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Feist, J., & Gregory J. Feist. 2006. Theories of Personality Sixth Edition. United States: McGraw-Hill Companies. Inc.
- Faizah dkk,(2006). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media,
- Fromm, Erich. (2004).*Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, terjemahan Imam Muttaqin, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
- Gulo, Rudi Hermanto. (2015). Hubungan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial Remaja Islam. *Jurnal Penelitian*
- Herdiansyah, Haris, 2013, *Wawancara Observasi dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Press
- Hurlock, Elizabeth B. (2004). *Psikologi Perkembangan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K & Gulo, D. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Krahe, Barbara. (2005). *The Social Psychology of Aggression (Perilaku Agresif)*. Alih Bahasa: Drs. Helly Prajitno S., M.A. dan Dra. Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lexy J.Moleong. (2008), *Metodelogi Penulisan Kualitatif*, edisi Revisi, Bandung: Rosda,
- Monks, F.J., Knoers, A.M. P. & Haditono, S.R. 2006. Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Myers, David G. (2012). *Social Psychology (Psikologi Sosial)*. Alih Bahasa: Aliya Tusyani, dkk. Jakarta: Salemba Humanika
- Papalia, D.E, Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2004)
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, Margarani Retno (2014). Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Kelas XI SMK N 3 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*
- Santrock , John W. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sholikhah, Amirotnun. (2016), *“Problematika dan Resiliensi Keluarga Single Parent: Studi Kasus Empat Keluarga di Desa Sabdodadi Bantul“*, Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, Reni. (2010). *Konseling Islam Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Jurnal Penelitian*

Sofyan, S Willis,. (2012). *Anak & Masalahnya*. Bandung Alfabeta.

Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Tulus H. Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Ghalia

Tri Dayakisni Hudanniah. (2003), *Psikologi Sosial*, Malang : UMM Press

\_\_\_\_\_Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001). Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka

\_\_\_\_\_Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan. 2017. Statistik Kriminal 2017